

**KERAGAAN AGRIBISNIS SAGU DI DESA TANJUNG TEBING TINGGI
BARAT KABUPATEN KEPULUAN MERANTI**

Heri Eko Purwanto¹, Rosnita², Roza Yulida²

Agribusiness program study, major of Agribusiness
Agriculture Faculty University of Riau, Postal Code 28293, Pekanbaru
heriekopurwanto@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman keragaman agribisnis sagu di Desa Tanjung Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. Penelitian dilakukan dari bulan Februari sampai Mei 2017. Penelitian ini menggunakan metode Purposive Sampling dan Random Sampling sebagai metode pengambilan sampel. Dimana responden terpilih sebanyak 37 petani. Alat analisis data yang digunakan adalah analisis SWOT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Strategi yang harus dilakukan dalam meningkatkan kinerja agribisnis sagu di Desa Tanjung adalah dengan memanfaatkan lebar dan kesesuaian lahan, Dukung kerja sama kelompok tani dengan pemerintah dan Dorong pengembangan sagu berbasis olahan. produk yang bisa meningkatkan nilai tambah sagu.

Keywords: Sago, Diversity, Farmer, and SWOT Analysis.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di Indonesia sagu sudah lama dikenal dan digunakan dalam industri kecil dan skala rumah tangga. Seiring dengan beralihnya makanan pokok dari non beras ke beras, maka sagu mulai dilupakan. Sampai saat ini sagu merupakan penghasil karbohidrat yang potensial dan sangat tinggi jika dibandingkan dengan tanaman budidaya lain yang sejenis, namun karena tumbuh secara alami maka banyak tumbuhan tersebut berproduksi jauh dibawah kemampuannya bahkan dibiarkan mati tanpa dipungut hasilnya.

Dari sektor perkebunan rakyat Kabupaten Kepulauan Meranti, sagu memiliki produktivitas tertinggi dan merupakan produk unggulan dari Kabupaten Kepulauan Meranti. Produksi sagu pada Juli - Desember 2013 adalah sebesar 198.162 ton. Produksi terbanyak berasal dari Kecamatan Tebing Tinggi Timur (71.514 ton). Selain untuk konsumsi lokal, sagu produksi Kepulauan Meranti juga diekspor ke daerah lain di Indonesia. Selain sagu, hasil kebun lainnya adalah kelapa, karet, kopi dan pinang.

Pemanfaatan sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti yang dilakukan saat ini umumnya masih bersifat tradisional dan mayoritas dilakukan oleh masyarakat desa, sehingga kualitas maupun kuantitasnya terutama rendemennya masih relatif rendah. Pemanfaatan dan pendayagunaan sagu oleh masyarakat pedesaan masih rendah disebabkan oleh berbagai kendala seperti faktor pengolahan dan air yang kurang bersih. Budidaya sagu yang telah diterapkan petani masih berlatar belakang subsistem, hal ini berkaitan dengan kebutuhan pangan pokok dan belum mengarah pada sistem komersial. Selain itu banyak aspek teknik belum ditangani secara sistematis dan tuntas

serta penggunaan teknologi yang masih sangat sederhana. Teknologi yang digunakan umumnya secara manual tradisional dan sebagian kecil secara semi mekanis. Hal demikian menyebabkan masih banyak tepung sago yang terbuang karena proses ekstraksi yang kurang efisien, sehingga produktivitas rendah serta mutu tepung sago yang dihasilkan rendah.

Dalam pengembangan agroindustri pada umumnya memiliki permasalahan yang sama yaitu bahan baku, dimana sifat produk pertanian yang cepat busuk, berukuran besar juga bersifat musiman. Demikian pula permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan agroindustri tepung sago menjadi mie sago. Dalam pengembangan agroindustri tepung sago menjadi mie sago, bahan baku sago tidak begitu bermasalah, karena sago merupakan salah satu komoditi khas Kabupaten Kepulauan Meranti dan harganya pun tergolong rendah dibandingkan bahan baku lain yang merupakan sumber karbohidrat. Namun yang menjadi permasalahan lain setelah sanitasi selama pengolahan dan permodalan yaitu pasar.

Selain kendala-kendala yang disebut, masih terdapat kendala sosial ekonomi yaitu dalam hal ketersediaan tenaga kerja yang terampil yang dilibatkan dalam pemeliharaan, pemanenan, proses produksi, pengepakan, pemasaran dan lain-lain. Padahal diketahui bahwa di daerah tempat sago, kepadatan penduduk relatif jarang. Ketersediaan sarana dan prasarana transportasi merupakan faktor yang penting dalam sistem produksi.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Keragaan Agribisnis Sagu Di Desa Tanjung Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti”.

Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah apa saja yang di hadapi dalam keragaan agribisnis sago di Desa Tanjung Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti dilihat dari pendekatan Subsistem Agribisnis?

Tujuan

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan agribisnis sago di Desa Tanjung, secara spesifik bertujuan untuk Menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman keragaan agribisnis sago di Desa Tanjung Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanjung Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Penentuan lokasi ini secara sengaja

didasarkan pada pertimbangan bahwa lokasi ini merupakan sentra produksi sagu dengan luas lahan, jumlah produksi, dan petani terbesar. Penelitian dilaksanakan selama Bulan Februari 2017 sampai Mei 2017 yang meliputi survey lapangan, pengumpulan data, pengolahan data, penulisan dan penyusunan hasil penelitian hingga penyelesaian skripsi.

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi langsung ke lapangan untuk mendapatkan data mengenai gambaran umum usaha sagu di Kepulauan Meranti serta melihat kondisi internal dan eksternal dari usaha tani sagu. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara untuk mengetahui data tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani sagu yang terdapat di Desa Tanjung Kecamatan Tebing Tinggi Barat dengan jumlah total 125 orang dari 4 kelompok tani. Pengambilan sampel di Desa Tanjung diambil sebanyak 37 orang petani sagu yang terdiri dari 3 orang pengurus (Ketua, Sekretaris, Bendahara) yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling* (secara sengaja) dan sedangkan anggota yang akan diambil sebanyak 20 persen berdasarkan jumlah anggota kelompok tani menggunakan metode *random sampling* (secara acak) untuk mewakili anggota dari setiap kelompok tani. Sampel kelompok tani yang diambil berdasarkan lokasi lahan yang berada di wilayah daratan dan pesisir masing-masing dua kelompok tani, yang dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Populasi dan sampel penelitian di Desa Tanjung

No.	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota	Sampel pengurus	Sampel Anggota Kelompok Tani
1	Mekar Jaya A.	50	3	10
2	Bahana Meranti	25	3	5
3	Yakin	25	3	5
4	Meranti Jaya	25	3	5
Jumlah		125	12	25

Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti (2014)

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan dengan melakukan wawancara kepada responden (Pengurus, Kelompok Tani, dan Anggota) berdasarkan pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu agar terjawab tujuan penelitian ini seperti observasi, mengumpulkan data dengan menjawab pertanyaan riset atau survei dan data lain yang relevan.

Sedangkan data sekunder akan ditelusuri melalui dokumen-dokumen dari instansi terkait, seperti dinas perkebunan dan kehutanan, provinsi dan kabupaten dalam angka, dokumen-dokumen perencanaan provinsi, dan kabupaten serta Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) terkait, dan dokumen-dokumen lain yang relevan. Data sekunder yang diperlukan meliputi keadaan daerah penelitian, jumlah penduduk, jumlah petani, luas lahan perkebunan sagu, jumlah produksi sagu, dan jumlah desa masing-masing kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti serta publikasi dalam bentuk buku maupun jurnal ilmiah dan artikel maupun berita di situs online yang berkaitan dengan tujuan penelitian

3.3. Variabel dan Indikator

Berikut adalah indikator dari masing-masing variabel dalam strategi pengembangan agribisnis sagu di Desa Tanjung Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. Adapun variabel yang dimaksud adalah variabel Subsistem agribisnis sagu sebagai berikut.

Tabel 2. Variabel dan indikator subsistem agribisnis sagu.

No	Variabel	Indikator
1	Subsistem Penyediaan Produksi (Input)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bibit 2. Pupuk 3. Pestisida 4. Alat pertanian 5. Modal
2	Subsistem Usahatani / Produksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lahan 2. Tenaga Kerja 3. Aspek Manajemen 4. Persemaian dan pembibitan 5. Pengolahan media tanam 6. Penanaman dan penyulaman 7. Perawatan 8. Pemanenan
3	Subsistem Pengolahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengolahan sagu tradisional 2. Pengolahan tepung sagu 3. Pengolahan aneka makanan tepung sagu
4	Subsistem Pemasaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemasaran tual sagu 2. Pemasaran hasil pengolahan tual sagu
5	Subsistem Penunjang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aspek kelembagaan 2. Penguasaan teknologi dan 3. Finansial

Sumber : Soekartawi, 2005.

Analisis SWOT merupakan singkatan dari kekuatan (strenght), kelemahan (weaknes), peluang (opportunity), dan ancaman (threat), merupakan alat analisis yang mendasarkan kepada kemampuan melihat kekuatan baik internal maupun eksternal yang dimiliki kelompok tani dibanding kelompok tani pesaing. Tujuannya adalah untuk: melakukan analisis situasi atau kondisi, sehingga dapat merumuskan strategi kelompok tani dalam persaingannya di pasaran.

Tabel 3. Matriks SWOT

Faktor Internal	Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weakness)
Faktor Eksternal		
Peluang (Opportunity)	Strategi SO Strategi SO adalah strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada.	Strategi WO Strategi WO adalah strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.
Ancaman (Threats)	Strategi ST Strategi ST adalah strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Strategi WT adalah strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

Sumber: Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis (Rangkuti, 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis SWOT disebut analisis situasi yang digolongkan kedalam faktor internal (kekuatan dan kelemahan) atau dikaitkan dampak secara tidak langsung dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dikaitkan dampak secara langsung. Kedua faktor tersebut memberikan dampak positif yang berasal dari peluang dan kekuatan dampak negatif yang berasal dari kelemahan dan ancaman. Dengan menggunakan matriks dapat memberikan bobot dan skor pada parameter yang telah ditentukan sehingga diperoleh nilai. Nilai akan memberikan kesimpulan tentang pengaruh kegiatan terhadap pengelolaan sumberdaya tanaman sagu yang optimal yang dilanjutkan dengan penyusunan strategi.

Untuk mengetahui keragaan agribisnis sagu tersebut petani dapat menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah singkatan dari lingkaran internal *strengths* dan *weakness* serta lingkungan eksternal *opportunities* dan *threats*. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam penyusunan SWOT usahatani sagu adalah sebagai berikut:

Faktor Internal

A. Kekuatan (S)

1. Kesesuaian lahan

Berdasarkan agroklimat dan tingkat kesesuaian lahan yang letaknya tidak jauh dari pinggir laut, Desa Tanjung sangat cocok dan berpotensi untuk pengembangan budidaya tanaman sagu. Desa Tanjung terletak 6m diatas permukaan laut (m dpl), daerah ini beriklim tropis dengan suhu udara 25⁰-32⁰ Celcius, dengan tingkat kelembaban dan curah hujan yang cukup tinggi. Lahan dengan kriteria seperti ini cocok digunakan untuk mengusahakan tanaman sagu.

2. Adanya kelompok tani

Dengan adanya kelompok tani yang ada di Desa Tanjung akan memudahkan instansi terkait untuk melakukan pembinaan kepada petani dan petani akan mendapatkan penyuluhan yang nantinya petani sagu akan mampu meningkatkan keberdayaan petani

dalam melakukan budidaya tanaman sagu agar mendapatkan hasil produksi yang lebih tinggi.

3. Dukungan masyarakat

Antusiasme masyarakat di Desa Tanjung sangat menguntungkan dalam melakukan budidaya sagu karna dengan adanya ini pertanian dalam sektor tanaman sagu ini akan lebih mudah untuk dikembangkan.

4. Potensi pengembangan komoditas atau keragaman olahan sagu

Seiring berkembangnya sektor pertanian dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mengkonsumsi bahan pangan, maka pengembangan komoditi sagu sangat perlu untuk dilakukan karna sagu memiliki kadar jumlah karbohidrat yang cukup tinggi sebagai bahan pengganti terhadap konsumsi beras, sehingga sagu dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan substitusi pangan.

5. Ketersediaan lahan

Lahan dapat berfungsi sebagai area pertanian, hutan, pemukiman, industri, pertambangan, dan ruang terbuka. Dengan tersedianya lahan yang cukup dapat digunakan untuk melakukan pengembangan usaha tani sagu sehingga akan meningkatkan jumlah produksi sagu.

6. Adanya Toke

Keberadaan seorang toke atau pedagang pengumpul di Desa Tanjung sangat menguntungkan petani sagu di Desa Tanjung karna tidak semua petani mampu menjual hasil panennya ke pabrik atau kilang sagu. selain itu toke juga mau memberikan pinjaman modal kepada petani.

B. Kelemahan (W)

1. Lokasi dari pusat pasar/akses pasar yang hanya melalui jalur air

Akses terhadap pasar sangat penting dalam melakukan usaha tani sagu sebagai tempat pendistribusian hasil produksi pertanian dari komoditas sagu tersebut. Akses pasar yang jauh akan menyulitkan petani dalam melakukan pendistribusian hasil produksi sagunya, sehingga perlu adanya alternatif lain agar usaha tani sagu ini dapat berjalan dengan baik dalam pendistribusiannya. Perkebunan sagu di Desa Tanjung sendiri berada cukup jauh dari pusat pasar sehingga ini menjadi suatu kendala para petani untuk menjual hasil produksi sagu mereka.

2. Keterampilan / kreatifitas petani

Tenaga kerja tidak mampu berdaya saing dengan mencari informasi tentang penyakit yang menyerang tanaman sagu, yang mengakibatkan produksi tidak maksimal. Kemampaun petani sagu dalam mengolah sagu agar menghasilkan nilai tambah masih kurang. Kurang terampilnya petani dalam mengolah sagu menjadi salah satu kendala dalam pengembangan agribisnis sagu, biasanya petani langsung menjual hasil

produksi sagunya tanpa diolah terlebih dahulu. Hal ini disebabkan berbagai faktor seperti keinginan petani untuk mendapatkan uang kontan. Sehingga nilai tambah terhadap suatu produk pertanian rendah.

3. Tingkat adopsi/pengetahuan teknologi yang belum dimiliki oleh semua petani

Kurangnya pengetahuan petani terhadap penggunaan teknologi peralatan pertanian dalam melakukan budidaya dan pengolahan sagu merupakan suatu hambatan petani dalam menghasilkan berbagai macam produk olahan sagu.

4. Sumber air bersih

Ketersediaan air bersih dalam pengolahan sagu sangat penting untuk menghasilkan produk-produk olahan sagu yang baik, namun keadaan dilapangan sumber air bersih masih belum memadai sehingga produk yang dihasilkan oleh petani masih kurang baik untuk bersaing dengan daerah lain yang melakukan agroindustri sejenis.

5. Kinerja kelompok tani

Kelompok tani mempunyai peranan penting bagi petani dalam meningkatkan usahatani sagu. Namun berdasarkan pengamatan dilapangan lembaga kelompok tani masih belum berjalan dengan baik, ini menyebabkan petani tidak dapat meningkatkan kinerjanya dalam mengolah usahatani sagu tersebut.

6. Tingkat pendidikan

Dengan tingkat pendidikan yang masih rendah petani sagu masih belum mampu memaksimalkan penggunaan faktor-faktor produksi seperti pupuk, bibit, dan peralatan teknologi yang akan membantu meningkatkan hasil produksi sagu mereka.

7. Teknik budidaya

Dalam melakukan budidaya tanaman sagu, petani masih belum sepenuhnya melakukan teknik budidaya usahatani sagu dengan baik dan benar. Petani sagu di Desa Tanjung umumnya melakukan budidaya sederhana dimana tanaman sagu yang diusahakan di olah secara sederhana saat penanaman bibit sagu dan selanjutnya dibiarkan hidup secara alami dan sangat minim perawatan serta pemupukan. Tanaman yang telah mencapai usia produksi selanjutnya dilakukan pemanenan oleh petani sagu.

8. Lamanya Masa Pemanenan

Dalam usahatani sagu ini membutuhkan waktu panen yang cukup lama sehingga petani tidak bisa setiap hari ataupun setiap bulan melakukan pemanenan tanaman sagu untuk dijual ke toke ataupun kilang sagu.

9. Infrastruktur

Ketersediaan infrastruktur yang kurang memadai di Desa Tanjung juga menjadi penghambat tercapainya kemandirian petani sagu dalam meningkatkan kesejahteraannya. Keterbatasan infrastruktur baik itu berupa akses jalan produksi serta ketersediaan sarana

produksi dan pasca panen menyebabkan petani kurang berdaya saing dan lemah karena dampak dari tidak lancarnya kegiatan produksi tanaman sagu mereka.

Faktor Eksternal

C. Peluang (O)

1. Kebijakan pemerintah

Desa Tanjung yang merupakan salah satu desa di Kabupaten Kepulauan Meranti menjadi salah satu faktor positif. Pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti mendukung dan menjadikan sagu dan produk turunan sagu menjadi industri andalan di Kabupaten Kepulauan Meranti. Kebijakan pemerintah dalam meningkatkan ekonomi masyarakat melalui peningkatan produksi dan hasil olahan sagu menjadi hal baik bagi petani sagu dalam berusaha tani sagu.

2. Promosi

Promosi merupakan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan produksi dan produktifitas suatu produk. Promosi yang tepat dilakukan berdampak terhadap peningkatan nilai jual dan pendapatan. Pemerintah dan instansi swasta yang bergerak di bidang pengelolaan dan pengembangan industri sagu telah melakukan promosi dengan baik dalam upaya meningkatkan nilai produk sagu yang dihasilkan. Peluang ini menjadi harapan bagi petani sagu dalam melakukan usahatani sagu dengan keuntungan yang lebih baik lagi dari usahatani sagu yang dikelola petani.

3. Varietas / jenis tanaman sagu baru

Penemuan dan pengembangan varietas tanaman sagu baru dengan keunggulan yang lebih baik dari varietas tanaman sagu sebelumnya menjadi peluang bagi petani dalam melakukan usahatani sagu. Petani yang menanam varietas baru dengan kriteria keunggulan yang dimiliki tanaman sagu unggul baru akan mendapatkan keuntungan lebih efisien baik dari masa panen serta jumlah produksi panen batang sagu.

4. Iklim

Iklim menjadi factor keberhasilan dalam usahatani sagu. Desa Tanjung dengan iklim yang sesuai terhadap tanaman sagu menjadi factor pendukung tanaman akan tumbuh dan berproduksi efektif sehingga tercapainya produktifitas tanaman sagu yang diharapkan.

5. Ekspor

Terbukanya kesempatan ekspor bagi produk hasil pertanian menjadi peluang terhadap produksi tanaman sagu. Permintaan sagu dalam jumlah besar di luar negeri mendorong petani sagu supaya lebih produktif dalam mengupayakan tanaman sagu yang dimilikinya.

6. Daya serap pasar

Hasil produksi tanaman sagu memiliki pasar baik dalam maupun luar negeri. Daya serap pasar yang semakin tinggi dan permintaan akan produk sagu mendorong petani sagu untuk menghasilkan dan mampu memenuhi kebutuhan pasar akan produk sagu. Peluang ini menjadi hal baik bagi petani untuk lebih produktif dan efektif dalam mengelola dan mengupayakan tanaman sagu mereka.

7. Informasi pasar

Informasi pasar yang minim juga menjadi factor yang menyebabkan kelemahan petani sagu di Desa Tanjung. Petani sagu belum mendapatkan informasi pasar secara terbaru tentang harga dan inovasi baru tentang tanaman sagu sehingga petani sagu masih menerapkan sistem dan cara budidaya yang mereka ketahui. Hal ini menjadi kelemahan petani sagu karena daya saing yang rendah bila dibandingkan dengan petani sagu dari daerah lain.

8. Kemudahan mendapatkan modal

Petani yang terdapat di desa tanjung saat ini memiliki banyak pilihan dengan tumbuhnya instansi-instansi yang memberikan berbagai kemudahan dalam memberi modal terhadap petani untuk digunakan berusahatani.

D. Ancaman (T)

1. Alih fungsi lahan

Dalam melakukan usahatani sagu memang memerlukan kesabaran karena masa panennya yang cukup lama menjadi salah satu ancaman yang terjadi di Desa Tanjung. Karena waktu panennya yang lama mungkin petani memilih untuk tidak membudidayakan tanaman sagu lagi sehingga terjadilah alih fungsi lahan dari tanaman sagu ke tanaman perkebunan yang lain seperti karet yang relatif lebih cepat masa panennya.

2. Persaingan pasar

Di era globalisasi seperti sekarang ini banyak persaingan pasar yang sejenis sehingga petani sagu di Desa Tanjung perlu mengembangkan dirinya agar mampu berinovasi terhadap industri sagu dari daerah lain agar usahatani sagu dapat terus berjalan dengan baik.

3. Serangan hama dan penyakit

Dalam melakukan usahatani sagu memang tidak selalu berjalan dengan baik, karena selalu ada gangguan dalam pembudidayaan sagu ini. Serangan hama dan penyakit salah satu faktor ancaman yang di alami oleh petani sagu di Desa Tanjung, hama seperti babi dan kumbang yang sangat dominan menyerang tanaman sagu petani tersebut.

Alteratif strategi yang digunakan pada usaha tani sagu di Desa Tanjung dapat disusun berdasarkan matriks SWOT pada tabel adalah sebagai berikut:

A. Strategi SO

Strategi ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya karena situasi yang sangat menguntungkan strategi ini diperoleh dengan cara membangun seluruh kekuatan yang berasal dari dalam kegiatan usaha tani sagu sehingga dapat dimanfaatkan menjadi peluang. Strategi ini adalah:

1. Dengan lahan dan iklim yang sesuai sehingga varieties sagu baru dapat dikembangkan dengan baik yang nantinya akan meningkatkan produksi hasil tanaman sagu. (S1, O3, O4)
2. Keragaman olahan sagu dan promosi olahan sagu dapat dapat meningkatkan daya serap pasar terhadap kebutuhan hasil olahan sagu. (S6, O2, O6)
3. Adanya ketersediaan lahan yang luas akan menambah jumlah produksi sagu untuk memenuhi kebutuhan ekspor. (S5, O5)
4. Terbentuknya sebuah kelompok tani akan membantu petani dalam mendapatkan informasi pasar terkait harga, dan pengolahan hasil panen sagu. (S3, O7)
5. Dengan adanya toke di Desa Tanjung akan memberikan kemudahan petani untuk mendapatkan alternatif modal selain modal yang didapat dari koperasi dan pemerintah. (S7, O8)

B. Strategi ST

1. Dengan adanya perhatian pemerintah petani akan termotivasi untuk menjalankan usahatani sagu. Dan bantuan dari pemerintah berupa sarana produksi petani akan lebih memotivasi petani dalam berusahatani sagu. pestisida, maka petani dapat mengendalikan hama dan penyakit sehingga dapat meningkatkan produksi. (S2, T3)
2. Sagu yang dapat diolah menjadi berbagai macam produk menjadi keuntungan sendiri bagi petani. Karena dengan meningkatkan keragaman olahan dari produksi sagu petani di Desa Tanjung akan mampu mengatasi persaingan pasar dan mampu memenuhi permintaan dari produk olahan sagu. (S6, T2)

C. Strategi WO

1. Dikarenakan para petani kurang mampu dalam menggunakan teknologi sehingga mempengaruhi kualitas ekspor. (W3, O5)
2. Dengan adanya penggunaan teknologi yang efektif seharusnya produksi sagu dapat dilakukan dengan cepat sehingga daya serap pasar dan kebutuhan ekspor sagu bias terpenuhi secara maksimal. (W3, O5, O6)
3. Sumber air yang kurang bersih menyebabkan turunnya kualitas olahan sagu sehingga mempengaruhi kualitas produk sagu untuk ekspor dan meningkatkan daya serap pasar yang lebih banyak lagi. (W4, O5, O6)
4. Kurangnya kinerja kelompok tani sagu dalam melakukan pembinaan terhadap petani menjadi kendala petani dalam mengembangkan varietas tanaman sagu baru. (W4, O3)

5. Tingkat pendidikan yang rendah serta teknologi yang belum memadai menghambat petani dalam mendapatkan informasi pasar yang terbaru. (W3, W6, O7)

D. Strategi WT

1. Apabila tingkat pendidikan petani tinggi petani akan mampu meminimalisir adanya persaingan pasar yang datang dari daerah lain yang juga memproduksi

2. tanaman sagu. (W6, T2)
3. Lamanya masa pemanenan atau produksi sagu membuat banyak petani berfikir untuk melakukan alih fungsi lahan ke tanaman lain yang lebih cepat menghasilkan seperti karet.(W8,T1)

Tabel 4. Matriks SWOT usahatani sagu di Desa Tanjung

	Kekuatan (Strenght)	Kelemahan (Weakness)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian lahan 2. Bantuan dari pemerintah (Bibit, pupuk, Pestisida) 3. Adanya kelompok tani 4. Dukungan masyarakat 5. Ketersediaan lahan 6. Keragaman olahan sagu 7. Adanya Toke 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendistribusian hanya melalui jalur air. 2. Kurangnya Keterampilan tenaga kerja 3. Teknologi yang belum memadai dan efektif 4. Sumber air bersih 5. Kinerja kelompok tani 6. Tingkat pendidikan 7. Teknik budidaya 8. Masa produksi sagu yang lama
Peluang (Opportunity)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dengan lahan dan iklim yang sesuai sehingga varietas sagu baru dapat dikembangkan dengan baik yang nantinya akan meningkatkan produksi hasil tanaman sagu. 2. Keragaman olahan akan dapat meningkatkan daya serap pasar terhadap kebutuhan hasil olahan sagu dan bisa melakukan promosi 3. Adanya ketersediaan lahan yang luas akan menambah jumlah produksi sagu untuk memenuhi kebutuhan ekspor sagu. 4. Terbentuknya sebuah kelompok tani akan membantu petani dalam mendapatkan informasi pasar terkait harga, dan pengolahan hasil panen sagu. 5. Dengan adanya toke di Desa Tanjung akan memberikan kemudahan petani untuk mendapatkan alternatif modal selain modal yang didapat dari koperasi dan pemerintah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dikarenakan para petani kurang mampu dalam menggunakan teknologi sehingga mempengaruhi kualitas ekspor. 2. Dengan adanya penggunaan teknologi yang efektif seharusnya produksi sagu dapat dilakukan dengan cepat sehingga daya serap pasar dan kebutuhan ekspor sagu bisa terpenuhi secara maksimal. 3. Sumber air yang kurang bersih menyebabkan turunnya kualitas olahan sagu sehingga mempengaruhi kualitas produk sagu untuk di ekspor dan untuk mendapatkan daya serap pasar yang lebih banyak lagi . 4. Kurangnya kinerja kelompok tani sagu dalam melakukan pembinaan terhadap petani menjadi kendala petani dalam mengembangkan varietas tanaman sagu baru. 5. Tingkat pendidikan yang rendah serta teknologi yang belum memadai dapat menghambat petani dalam mendapatkan informasi pasar yang terbaru.
Ancaman(Threats)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dengan adanya bantuan dari pemerintah berupa sarana produksi maka petani dapat mengendalikan hama dan penyakit sehingga dapat meningkatkan produksi. 2. Sagu yang dapat diolah menjadi berbagai macam produk menjadi keuntungan sendiri bagi petani. Karena dengan meningkatkan keragaman 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila tingkat pendidikan petani tinggi petani akan mampu meminimalisir adanya persaingan pasar yang datang dari daerah lain yang juga memproduksi tanaman sagu. 2. Lamanya masa pemanenan atau produksi sagu membuat banyak petani berfikir untuk melakukan alih fungsi lahan ke tanaman lain yang lebih cepat menghasilkan

	olahan dari produksi sagu petani di Desa Tanjung akan mampu mengatasi persaingan pasar dan mampu memenuhi permintaan dari produk olahan sagu.	seperti karet.
--	---	----------------

Alternatif strategi yang digunakan dalam produksi sagu diperoleh dengan cara memberikan nilai pada setiap komponen-komponen faktor kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman. Dapat dilihat pada Tabel 5. Distribusi nilai-nilai pada komponen SWOT.

Tabel 5. Distribusi nilai-nilai pada komponen SWOT

Kekuatan (S)		Kelemahan (W)		Peluang (O)		Ancaman (T)	
S1	3	W1	3	O1	3	T1	3
S2	3	W2	3	O2	2	T2	3
S3	3	W3	3	O3	2	T3	3
S4	3	W4	3	O4	3		
S5	3	W5	2	O5	2		
S6	3	W6	2	O6	3		
S7	3	W7	3	O7	3		
		W8	3	O8	2		

Keterangan : 1 = Tidak Penting, 2 = Penting, 3 = Sangat Penting

Berdasarkan Tabel 5 diatas dapat disimpulkan alternatif strategi keragaan agribisnis sagu. Berdasarkan nilai pembobotan tersebut, maka dapat ditentukan alternative strategi keragaan agribisnis sagu sebagai berikut:

1. Dengan lahan dan iklim yang sesuai sehingga varieties sagu baru dapat dikembangkan dengan baik yang nantinya akan meningkatkan produksi hasil tanaman sagu dan memenuhi kebutuhan pasar sagu di daerah tersebut dan luar daerah.
2. Sumber air yang kurang bersih menyebabkan turunnya kualitas olahan sagu sehingga mempengaruhi kualitas produk, walaupun produk yang di hasilkan dari petani stempat sudah sangat baik namun produk yang dihasilkan akan dapat lebih berkualitas bila sumber air bersih terpenuhi dalam pengolahan sagu.
3. Dengan memanfaatkan tekonologi dalam pengolahan sagu maka kegiatan produksi dalam mengolah sagu akan lebih efektif karna menjadi lebih cepat dan lebih singkat yang akan berimbas kepada daya serap pasar yang lebih banyak dan kebutuhan ekspor sagupun bisa terpenuhi secara maksimal.
4. Keragaman hasil olahan sagu akan membuka peluang pasar yang lebih besar dan dilakukan pula promosi adri produk-produk hasil olahan sagu yang akan meningkatkan daya serap pasar terhadap kebutuhan hasil olahan sagu.

Berdasarkan tabel 6 yang dapat dilakukan petani dalam usahatani sagu di Desa Tanjung, strategi yang harus dilakukan petani adalah meningkatkan keterampilan tenaga kerja sehingga petani mampu mengolah dan memasarkan produk hasil olahan sagu untuk

memenuhi permintaan pasar dalam ataupun luar negeri dimana sagu memiliki potensi besar sebagai alternatif substitusi beras atau bahan pengganti pangan.

Strategi kedua petani mampu memanfaatkan teknologi dan ketersediaan lahan yang cukup besar untuk menjadikan Desa Tanjung sebagai sentra sagu terbesar di riau.

Strategi ketiga adalah memanfaatkan kelompok tani yang ada sebagai wadah petani dalam mengembangkan usahatani sagu dan ikut dalam kegiatan pembinaan yang dilakukan instansi terkait seperti dinas perkebunan dan pertanian yang ada di daerah tersebut agar petani bisa lebih terampil dalam melakukan pengolahan usahatani sagu.

Strategi keempat adalah mendorong pengembangan produk berbasis sagu yang mampu menciptakan nilai tambah dalam usaha tani sagu. Produk industri sagu antar lain kue sagu, ongol-ongol, brownies sagu dan lainnya yang masih relatif kecil dilakukan dalam kegiatan industri hilir sehingga nilai tambah hasil olahan sagu relatif lebih mahal.

Tabel 6. Pemilihan komponen-komponen SWOT pada keragaan agribisnis sagu.

Unsur SWOT	Keterkaitan	Bobot	Rangking
SO1	S1, O3, O4	8	1
SO2	S6, O2, O6	8	4
SO3	S5, O5	5	7
SO4	S3, O7	6	9
SO5	S7, O8	5	12
WO1	W3, O5	5	5
WO2	W3, O5, O6	8	6
WO3	W4, O5, O6	8	11
WO4	W5, O3	5	3
WO5	W3, W6, O7	8	13
ST1	S2, T3	6	14
ST2	S6, T2	6	2
WT1	W6, T2	5	10
WT2	W8, T1	5	8

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tanjung Kecamatan Tebing Tinggi Barat adalah: Strategi yang harus dilakukan dalam meningkatkan keragaan agribisnis sagu di Desa Tanjung yang harus dilakukan adalah;

1. Memanfaatkan kekuatan yang ada seperti kesesuaian lahan, ketersediaan lahan, adanya kelompok tani toke dan memanfaatkan peluang seperti kebijakan pemerintah, promosi, dan daya serap pasar yang ada di Desa Tanjung untuk tujuan memenuhi kebutuhan konsumen dan pasar alam mengkonsumsi produk olahan sagu.
2. Meminimalisir kelemahan petani dari segi pendidikan, kinerja kelompok tani, kurangnya sumber air bersih dan mengatasi ancaman yang ada seperti persaingan pasar dan alih fungsi lahan.

3. Mendukung kerja sama kelompok tani dengan pemerintah dengan memanfaatkan kegiatan pembinaan petani sagu yang dilakukan instansi terkait seperti Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti.
4. Mendorong pengembangan produk berbasis olahan sagu yang mampu meningkatkan nilai tambah dalam usahatani sagu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintoro, M.H. 2008. Bercocok Tanam Sagu. IPB Press. Bogor
- Bustaman, S. 2008. **Strategi Pengembangan Bio-etanol Berbasis Sagu di Maluku.** Jurnal Perspektif, Vol. 7, No. 2, hal 65-79, Desember 2008.
- Damanik, Sabarman., 2007. **Strategi Pengembangan Agribisnis Kelapa (Cocos Nucifera) Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani Di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau.** Jurnal Perspektif Vol. 6, No. 2, hal 94-104, Desember 2007.
- David, 2004. **Business Policy and Strategic Management.**<http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/08/konsep-strategi-defenisi-perumusan.html>. Diakses pada tanggal 7 Mei 2015.
- Harsanto, 1996, dalam Syakir 2013. **Potensi Tanaman Sagu (*Metroxylon spp.*) Sebagai Bahan Baku Bioenergi.** Jurnal Perspektif, Vol. 12, No. 2, hal 57-64, Desember 2013.
- Haryanto, B dan Pangloli, P., 1992. **Potensi dan Pemanfaatan Sagu.** Kanisius. Yogyakarta
- Lubis, Arlina Nurbaity., 2004. **Peranan Saluran Pemasaran dalam Dsitribusi Pemasaran Produk dan Jasa.** Repository USU. Diakses pada tanggal 13 Juli 2017
- Luntungan dan Hosang, 2011. dalam Syakir, 2013. **Potensi Tanaman Sagu (*Metroxylon spp.*) Sebagai Bahan Baku Bioenergi.** Jurnal Perspektif, Vol. 12, No. 2, hal 57-64, Desember 2013.
- Midjaja M.D. dan Sailahi. 2005. **Pengantar Teknologi Pertanian.** Penebar Swadaya. Jakarta
- Nurunisa, Venty. F. 2011. **Analisis Daya Saing dan Strategi Pengembangan Agribisnis Teh Indonesia.** Jurusan Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Pasaribu, A. 2012. **Perencanaan & Evaluasi Proyek Agribisnis (Konsep & Aplikasi).** Lily Publisher.